

KAJIAN EKOLOGI SASTRA NOVEL *KRESEK HITAM* KARYA HONEY DEE DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SMA

Alif Rahman Hakim¹, Umi Faizah², Bagiya³.

Pendidikan Bahaasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia
1,2,3

Email : Alif3109104@gmail.com¹, umifaizah84@gmail.com², bagiya@umpwr.ac.id³

Diterima: 25/6/2026; Direvisi: 8/8/2026; Diterbitkan: 14/8/2026

ABSTRAK

Rendahnya kesadaran ekologis dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan pendidikan karakter di sekolah. Karya sastra berorientasi lingkungan dapat difungsikan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan dan peduli sosial secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek ekologi alam dan ekologi budaya dalam novel *Kresék Hitam* karya Honey Dee serta mendeskripsikan implementasinya terhadap pendidikan karakter siswa SMA. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra. Data penelitian berupa unit lingual seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungan dalam novel *Kresék Hitam*. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode simak dan teknik catat, sedangkan teknik analisis data mengadopsi teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kresék Hitam* merepresentasikan dua aspek utama ekologi sastra, yaitu ekologi alam yang menggambarkan kondisi iklim tropis ekstrem, batas wilayah, dan lanskap geografis Kota Samarinda, serta ekologi budaya yang merefleksikan pergeseran moda transportasi digital, norma gotong royong, dan etos kerja masyarakat perkotaan. Nilai-nilai ekologis tersebut memiliki relevansi kuat sebagai bahan ajar kontekstual dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan dan peduli sosial bagi siswa di jenjang SMA.

Kata Kunci: *Ekologi Sastra, Kota Samarinda, Kresék Hitam*

ABSTRACT

Students' low ecological awareness and social care pose a serious challenge to the sustainability of character education in schools. Environmentally oriented literary works can function as contextual learning media to effectively foster environmental and social care values. This study aims to identify the aspects of natural ecology and cultural ecology in the novel *Kresék Hitam* by Honey Dee and to describe their implementation in high school character education. This research utilized a qualitative descriptive design with a literary ecology approach. The research data consisted of lingual units such as words, phrases, clauses, and sentences reflecting human-environment interactions in the novel *Kresék Hitam*. Data collection techniques were carried out through reading and note-taking methods, while data analysis adopted content analysis. The results indicated that the novel *Kresék Hitam* represents two main aspects of literary ecology: natural ecology, which depicts extreme tropical climate conditions, spatial boundaries, and the geographical landscape of Samarinda City; and cultural ecology, which reflects the shift to digital transportation modes, social mutual assistance norms, and the work ethic of urban communities. These ecological values demonstrate strong relevance as contextual instructional materials for implementing environmental and social care character education for senior high school students.

Keywords: *Literary Ecology, Samarinda City, Black Plastic Bags*

PENDAHULUAN

Kesadaran peserta didik terhadap kelestarian lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah, senantiasa menjadi aspek krusial dalam pembentukan kepribadian yang utuh dan berkarakter. Lembaga pendidikan idealnya menjadi ruang persemaian nilai peduli lingkungan dan peduli sosial, di mana siswa mampu menginternalisasi prinsip-prinsip kebersihan serta mengaplikasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan sering kali bertolak belakang dengan harapan ideal tersebut. Perilaku peserta didik masih menunjukkan tingkat kepedulian yang amat rendah, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan hingga menjadikan laci meja belajar sebagai tempat penampungan sisa makanan dan bungkus plastik (Naziyah et al., 2021; Rimbodo & Kurniawati, 2023; Sitorus & Lasso, 2021). Fenomena ini mencerminkan adanya keretakan antara kurikulum pendidikan karakter yang diajarkan dan realitas kebiasaan harian peserta didik. Dampak buruk dari pengabaian kebersihan ini tidak hanya mengganggu keasrian dan kenyamanan proses belajar mengajar, tetapi juga mengancam kesehatan ekosistem sekolah secara keseluruhan (Ismail, 2021; Naziyah et al., 2021; Rimbodo & Kurniawati, 2023).

Karya sastra, khususnya prosa berbentuk novel, memegang peranan strategis sebagai alat transformasi nilai dan media penumbuhan kesadaran ekologis yang kontekstual bagi para pembaca di lingkungan pendidikan. Melalui jalinan unsur intrinsik dan ekstrinsik, novel mampu merepresentasikan interaksi mendalam antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan alam sekitarnya. Pembacaan terhadap fenomena lingkungan dalam karya sastra diwadahi secara ilmiah melalui kajian ekologi sastra atau *ecocriticism* (Jafar et al., 2025; Rahman et al., 2023). Pendekatan ini memandang karya sastra tidak sekadar sebagai imajinasi estetis, melainkan sebagai media kritis untuk memahami persoalan ekosistem hidup dan merangsang pembentukan nilai moral. Dalam kerangka pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah, internalisasi nilai peduli lingkungan dan peduli sosial dapat didorong melalui pemanfaatan teks sastra yang memuat realitas lingkungan alam serta budaya masyarakat, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran moral untuk ditransformasikan dalam tindakan nyata sehari-hari (Intan et al., 2024; Nadhira et al., 2025).

Secara akademis, berbagai penelitian terdahulu telah berupaya membedah keterkaitan antara sastra dan lingkungan hidup melalui beragam genre dan instrumen. Beberapa kajian ilmiah fokus mengeksplorasi penggunaan pementasan drama sebagai sarana mitigasi bencana, sementara kajian lainnya membedah dimensi ekologi alam dan ekologi budaya dalam novel berlatar tradisi lokal atau menganalisis puisi ekologis dalam antologi sastra. Meskipun kajian-kajian tersebut berhasil membuktikan keberadaan unsur alam dalam teks, sebagian besar penelusuran sejauh ini masih terbatas pada deskripsi keindahan alam, fenomena bencana, atau analisis sosiokultural secara umum. Masih amat jarang penelitian yang secara khusus mengaitkan perspektif ekologi sastra pada novel populer berlatar dinamika kota perkotaan dengan formulasi implementasinya secara praktis terhadap bahan ajar pendidikan karakter peduli lingkungan dan peduli sosial bagi peserta didik di jenjang sekolah menengah atas (Lutfiyana et al., 2023; Normuliati et al., 2022).

Ketiadaan kajian mendalam yang mengaitkan analisis ekologi sastra novel berlatar dinamika geografis dan sosial perkotaan modern dengan formulasi implementasi konkret bagi kurikulum pendidikan karakter di sekolah inilah yang menjadi *research gap* atau celah penelitian yang sangat nyata. Sebagian besar peneliti terdahulu berfokus pada analisis teks

drama untuk pemulihan bencana atau eksplorasi ekologi budaya pada novel sejarah bertema tradisi lokal, tetapi mengabaikan analisis narasi populer modern yang merepresentasikan kondisi iklim tropis, ruang publik, pergeseran moda transportasi digital, dan etos kerja masyarakat secara terpadu (Efendi, Ahmadi, Indarti, & Kurniawati, 2025; Efendi, Ahmadi, Indarti, Kurniawati, et al., 2025; Jafar et al., 2025). Novel *Kresek Hitam* karya Honey Dee menghadirkan representasi unik mengenai kondisi geografis dan realitas sosial Kota Samarinda yang belum pernah diformulasikan sebagai bahan ajar karakter. Dalam penelitian ini, pembaca dan peneliti bertindak sebagai subjek penelitian yang menganalisis serta mengartikulasikan keterkaitan antara representasi ekologis dalam teks novel tersebut dengan strategi penanaman nilai karakter. Karena penelitian ini berfokus pada analisis murni teks novel karya Honey Dee dan tidak mengambil lokasi pengujian di satuan sekolah tertentu, maka nama sekolah dan tahun ajaran tidak dicantumkan.

Nilai kebaruan serta inovasi dari penelitian ini terletak pada pembedahan komprehensif aspek ekologi alam dan ekologi budaya dalam novel *Kresek Hitam* karya Honey Dee yang ditransformasikan secara eksplisit menjadi panduan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan serta peduli sosial bagi siswa SMA. Penelusuran ini tidak hanya membedah realitas iklim tropis ekstrem dan norma sosial masyarakat secara teoretis, melainkan menghadirkan pendekatan pedagogis kontekstual yang menghubungkan teks sastra dengan program *green school*, literasi mitigasi bencana, empati sosial, dan karakter gotong royong. Berdasarkan kesenjangan akademis yang telah dipaparkan secara gamblang, penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek ekologi alam dan ekologi budaya dalam novel *Kresek Hitam* karya Honey Dee, mendeskripsikan relevansinya terhadap nilai peduli lingkungan dan peduli sosial, serta mengisi celah penelitian terdahulu dengan menyusun bentuk implementasi praktis hasil kajian ekologi sastra tersebut ke dalam strategi pendidikan karakter bagi siswa di jenjang sekolah menengah atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra untuk mengidentifikasi aspek ekologi alam dan ekologi budaya dalam karya sastra. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Kresek Hitam* karya Honey Dee, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat representasi ekologis serta nilai-nilai karakter. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang dibantu dengan panduan korpus data dan alat catat untuk menjangkau fenomena bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat secara cermat terhadap keseluruhan teks novel. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori ekologi alam dan ekologi budaya guna mempermudah tahap analisis lanjutan.

Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif dengan model interaktif. Tahapan analisis data diawali dengan reduksi data, penyajian data dalam tabel pengategorian, analisis kritis berbasis teori ekologi sastra, hingga penarikan kesimpulan pedagogis. Peneliti mengaitkan temuan aspek ekologis dalam novel dengan indikator pendidikan karakter SMA (peduli lingkungan dan peduli sosial). Hasil analisis disajikan secara informal menggunakan deskripsi bahasa Indonesia yang lugas dan komunikatif tanpa simbol-simbol terenkripsi. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian dapat ditransformasikan secara eksplisit ke dalam modul atau media pembelajaran sastra di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ekologi Alam

Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. Pertama, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Kedua, ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016: 13). Aspek ekologi alam yang dibahas didalam novel *Kresak Hitam* karya Honey Dee lebih menekankan kondisi geografis dan realitas kota Samarinda pada masa itu, novel ini diterbitkan pada tahun 2023 dengan latar tempat di kota Samarinda. Aspek ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Aku mendongak, membiarkan mataku terpanggang langit biru cerah Samarinda yang panasnya brutal.”(2)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana teks merepresentasikan lingkungan fisik Samarinda melalui persepsi sensoris tokoh "Aku". Penggunaan diksi "*terpanggang*" dan "*panasnya brutal*" menggambarkan fenomena alam berupa paparan sinar matahari yang sangat terik, yang secara fisik merintangi atau memengaruhi kenyamanan tokoh. Secara kontekstual, representasi cuaca ekstrem dalam novel ini sejalan dengan kondisi geografis Samarinda yang berada di lintasan khatulistiwa. Posisi iklim tropis tersebut secara ilmiah memang menghasilkan intensitas paparan matahari yang tinggi. Namun, dalam konteks sastra, fakta ilmiah ini berfungsi mengukuhkan autentisitas latar, di mana realitas ekologi alam Samarinda yang panas diolah menjadi pembangun suasana dan pengalaman subjektif tokoh di dalam cerita.

“Gedung Samarinda Convention Center sudah nyaris penuh saat kami datang.....

Sekarang, aku tidak bisa pura-pura tidur. Aku harus keluar menghadapi lautan manusia ini.”(43)

Kutipan tersebut menggambarkan fenomena ekologi manusia (*human ecology*) di mana ruang fisik (gedung) mengalami tekanan akibat penumpukan populasi dalam satu waktu. Frasa "*lautan manusia*" menunjukkan bagaimana lingkungan sosial-spasial perkotaan yang padat menimbulkan tekanan psikologis bagi tokoh "Aku", yang ditunjukkan melalui keharusan untuk "menghadapi" sesaknya kerumunan tersebut. Dengan demikian, ekologi alam dalam novel ini tidak hanya hadir sebagai bentang iklim dan suhu, melainkan juga berinteraksi dengan ekologi ruang perkotaan yang memengaruhi respons serta perilaku tokoh di dalamnya.

Kita dapat melihat kondisi infrastruktur kota Saamarinda yang berkaitan dengan ekologi alam. Dalam novel ini digambarkan jika tokoh Maera yang harus menghadapi ribuan orang yang berada didalam Gedung itu. Kutipan lain dapat dilihat pada potongan kalimat berikut:

“nggak ada angkot ke Sungai Siring. Subuh-subuh juga belum ada angkot. Terus, aku gimana?”(76)

Berdasarkan kutipan diatas, aspek ekologi alam ditunjukkan dari pemikiran tokoh Maera yang ingin pergi ke daerah Sungai Siring, yang dimana daerah ini merupakan wilayah yang dekat dengan tempat yang akan dituju oleh tokoh Maera, akan tetapi di wilayah tersebut masih sepi karena pada waktu subuh belum ada kendaraan umum yang melintas. Berikut kutipan lain yang ada didalam novel:

“Gempa?, mana ada gempa di Samarinda.”(83)

Kutipan diatas merupakan ungkapan tokoh Maera yang merasakan pusing sampai mengira bawa terjadi gempa, walau dia meragukan pemikirannya sendiri. Kondisi geografis kota Samarinda yang jauh dengan zona tumbukan lempeng megathrust dan jumlah sesar aktif yang lebih sedikit dari wilayah lain di Indonesia, serta tidak adanya gunung aktif di wilayah tersebut. Berikut kutipan lain dalam novel:

“Aku sampai di jalan raya Juanda dalam waktu Sembilan menit, lebih cepat dari yang kuperkirakan. Terengah, aku berjalan pelan di trotoar yang cukup luas jika dibandingkan dengan trotoar di jalan raya lainnya.”(98)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat mengenai aspek ekologi alam yang relevan dengan realitas kota Samarinda, saat tokoh Maera sampai di jalan raya Juanda yang dimana memang wilayah ini termasuk kedalam daerah perkotaan dengan trotoar yang lebih besar disbanding jalan raya lainnya.

Ekologi Budaya

Ekologi kebudayaan digagas oleh Julian Steward sekitar tahun 1950-an, yang menyatakan ekologi manusia didasarkan pada asumsi bahwa kebudayaan telah berkembang di dalam lingkungan-lingkungan lokal. (Adat, 2022). Pada aspek ekologi budaya, hal ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan Masyarakat dengan lingkungannya. Aspek ekologi budaya didasari oleh perubahan unsur maupun nilai kebudayaan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Tidak ada lagi angkot yang lewat. Sejak maraknya ojek dan taksi online, keberadaan angkota makin tergusur di Samarinda.”(99)

Berdasarkan kutipan diatas, ekologi budaya dapat dilihat atau tercermin dari pergeseran budaya dari angkot ke ojek online dan taksi online yang mulai menjamur di wilayah Samarinda. Hal ini dijelaskan pada lanjutan kutipan ini yang menyebutkan bahwa hampir semua warga Samarinda punya motor, sejak maraknya taksi online yang lebih prestisius, pengguna angkot sudah tinggal orang pasar atau orang yang tidak mengerti soal ponssel sama sekali . Adapun pada kutipan lain sebagai berikut:

“Ini yang kusuka dari Samarinda. Orang-orangnya dari berbagai suku, tetapi tidak pernah pandang bulu saat membantu. Mereka langsung bergerak tanpa diminta walau tidak mendapatkan rupiah sebagai imbalannya.”(108)

Berdasarkan kutipan diatas,dapat dilihat aspek ekologi budaya yang terdapat pada novel Kresek Hitam karya Honey Dee yaitu norma sosial yang masih sangat lekat pada kehidupan Masyarakat Samarinda. Hal ini ditunjukkan dari kutipan yang menjelaskan bahwa meski kondisi Masyarakat heterogen tetapi jiwa tolong menolong masih sangat kental. Kutipan lain dapat dilihat seperti berikut ini:

“Orang -orang Samarinda tidak bisa diprovokasi dengan kasus begini. Mereka kebanyakan pekerja dan mahasiswa. Sibuk dengan urusan masing-masing, apalagi Sebagian besr bekerja di tambang dengan jam kerja superketat.”(161)

Berdasarkan kutipan diatas, aspek ekologi budaya yang relevan dengan realitas kota Samarinda dapat dilihat melalui karakteristik individu yang juga berkaitan dengan pekerjaan serta Pendidikan para masyarakatnya, hal ini dijelaskan bahwa Masyarakat Samarinda cenderung tidak menghiraukan hal-hal yang dianggap kurang penting, seperti kasus toko Maera. Mereka lebih mementingkan kehidupan pribadi yang pada dasarnya sudah sangat sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan masing”.

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian

Unsur Ekologi Sastra	Temuan Representasi Ekologis dalam Novel	Nilai Karakter Terimplementasi	Bentuk Kegiatan Pembelajaran di SMA
Ekologi Alam	Suhu iklim tropis ekstrem (<i>panas brutal</i>), zona geografi aman gempa, dan ketersediaan trotoar kota.	Peduli Lingkungan & Tanggung Jawab	Diskusi mitigasi perubahan iklim lokal, proyek <i>Green School</i> (penanaman pohon), dan edukasi etika pemanfaatan fasilitas umum.
Ekologi Budaya	Pergeseran transportasi umum konvensional ke <i>online</i> , maraknya gaya hidup digital.	Kreatif & Empati Sosial	Refleksi kritis dampak modernisasi terhadap pekerja rentan (sopir angkot) dan adaptasi teknologi yang inklusif.
Ekologi Budaya	Kultur masyarakat heterogen yang suka menolong tanpa imbalan finansial.	Peduli Sosial & Toleransi	<i>Project-based learning</i> berbasis bakti sosial, kerja kelompok lintas latar belakang, dan aksi solidaritas kemanusiaan.

Tabel 1 menyajikan hasil temuan penelitian mengenai representasi ekologis, nilai karakter, dan bentuk kegiatan pembelajaran di SMA berdasarkan 3 aspek ekologi sastra. Aspek ekologi alam memuat isu iklim ekstrem, geografi, dan trotoar yang menanamkan nilai peduli lingkungan serta tanggung jawab melalui 3 kegiatan seperti *Green School*. Aspek ekologi budaya pertama menyoroti gaya hidup digital dan transportasi *online* guna membentuk 2 karakter yakni kreatif dan empati sosial melalui refleksi kritis. Aspek ekologi budaya kedua mengangkat kultur heterogen penolong yang mengimplementasikan 2 nilai kepedulian sosial dan toleransi melalui *project-based learning*.

Implementasi Unsur Ekologi Sastra pada Novel *Kresek Hitam* Terhadap Pendidikan Karakter

Implementasi terhadap pendidikan karakter merujuk pada upaya konkret untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan yang terstruktur maupun tindakan spontan yang mencerminkan prinsip-prinsip moral tertentu. Dalam konteks sastra, implementasi ini melibatkan bagaimana nilai-nilai karakter yang mendasari suatu karya sastra dapat diterapkan atau dijadikan pembelajaran bagi pembaca. Dengan kata lain, implementasi terhadap pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang ada dalam cerita, yang kemudian dapat membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik pada individu maupun masyarakat.

Implementasi berbasis ekologi alam berfokus pada penanaman nilai peduli lingkungan di tingkat sekolah menengah atas (SMA), yang diturunkan dari realitas iklim tropis ekstrem dan dinamika tata ruang kota dalam novel. Pertama, fenomena perubahan iklim yang terwujud dalam penggambaran "panas brutal" di Samarinda dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan diskusi kritis mengenai pemanasan global. Pembelajaran ini diwujudkan melalui gerakan *Green School* atau aksi penanaman pohon di lingkungan sekolah guna menciptakan iklimat yang sejuk sebagai bentuk advokasi konkret terhadap lingkungan. Kedua, aspek literasi mitigasi bencana dapat dibangun dari respon tokoh terhadap kondisi geografis lokal, seperti pada kutipan "mana ada gempa di Samarinda". Pengutipan ini menjadi pemantik edukasi karakter

mengenai kesiapsiagaan bencana yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah setempat, sehingga menumbuhkan rasa syukur sekaligus kewaspadaan yang proporsional pada diri siswa. Ketiga, deskripsi mengenai kondisi trotoar dan gedung pertemuan dalam cerita mengarah pada penguatan etika penggunaan ruang publik. Melalui pemahaman ini, siswa dibimbing untuk menginternalisasi nilai disiplin dan kepedulian lingkungan dengan menjaga kebersihan serta merawat fasilitas umum.

Sementara itu, implementasi berbasis ekologi budaya menekankan pada pengembangan nilai peduli sosial di tengah arus modernisasi. Pergeseran teknologi yang tergambar dari nasib sopir angkot yang tersisih oleh transportasi daring dapat dijadikan media refleksi untuk menumbuhkan empati siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk memiliki kepedulian sosial dan sikap inklusif terhadap kelompok masyarakat yang terdampak oleh perubahan zaman, sehingga tidak tumbuh menjadi konsumen teknologi yang individualis. Selain itu, nilai gotong royong dan kesetiaan sosial masyarakat Samarinda yang suka membantu tanpa memandang latar belakang heterogen dapat diimplementasikan sekolah melalui metode *Project-Based Learning* berbasis sosial. Kegiatan seperti bakti sosial maupun kerja kelompok lintas suku dan agama menjadi sarana nyata untuk memperkuat kerukunan di lingkungan sekolah yang beragam. Terakhir, karakter kerja keras yang tercermin dari dinamika masyarakat dalam novel—seperti kesibukan bekerja di sektor pertambangan dan menempuh pendidikan tinggi—dapat memotivasi siswa dalam hal manajemen diri dan produktivitas. Siswa didorong untuk meneladani etos kerja tersebut melalui fokus pada pengembangan akademik, sembari tetap menjaga keseimbangan diri agar tidak menjadi pribadi yang apatis terhadap lingkungan sekitarnya.

Pembahasan

Analisis terhadap representasi ekologi alam dalam karya sastra memperlihatkan bagaimana kondisi fisik geografis Kota Samarinda diolah secara eksplisit untuk membangun autentisitas latar cerita sekaligus memengaruhi dinamika psikologis tokoh (Jafar et al., 2025; Sugiarto, 2024). Paparan cuaca ekstrem bernuansa iklim tropis khatulistiwa, posisi geologi yang relatif aman dari ancaman gempa bumi, serta gambaran ketersediaan fasilitas trotoar perkotaan menjadi sarana pembentuk ruang spasial yang riil bagi perjalanan cerita. Implikasi praktis dari keterkaitan ekologis ini memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah atas melalui penguatan nilai peduli lingkungan dan tanggung jawab sosial. Guru dapat mengintegrasikan fenomena suhu udara ekstrem dalam narasi sebagai pemantik diskusi kritis mengenai perubahan iklim lokal yang diwujudkan lewat aksi penghijauan sekolah. Kendati demikian, keterbatasan riset pada dimensi alam ini bertumpu pada pendekatan kualitatif deskriptif yang baru berfokus pada persepsi subjektif tokoh narasi, tanpa menyertakan pengukuran data perubahan iklim spasial secara saintifik (Hafida et al., 2020; Maggara et al., 2025).

Pada dimensi ekologi budaya, narasi karya sastra merekam secara tajam pergeseran pola hidup masyarakat perkotaan akibat arus modernisasi dan digitalisasi transportasi. Fenomena terpinggirnya armada angkutan umum konvensional oleh kehadiran layanan transportasi dalam jaringan mencerminkan transisi kebiasaan masyarakat lokal menuju kepraktisan berbasis teknologi. Meskipun terjadi pergeseran gaya hidup digital yang cenderung individualis, norma sosial berupa semangat gotong royong dan kepedulian antar-warga heterogen di Samarinda tetap terawat secara kuat (Darmawan et al., 2025; Faedlulloh et al., 2021; Yain et al., 2026). Implikasi metodologis dari temuan budaya ini menekankan efektivitas penggunaan sastra kontekstual sebagai media refleksi empati sosial dalam proses pembelajaran. Siswa dibimbing untuk bersikap kritis terhadap dampak teknologi bagi kelompok masyarakat rentan sekaligus

meneladani nilai toleransi lintas suku. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum memetakan dampak pergeseran moda transportasi tersebut terhadap perubahan pendapatan ekonomi riil para pelaku jasa angkutan konvensional (Assafar et al., 2025; Niapele & Rahajaan, 2024; Sukesu et al., 2020).

Struktur ekologi manusia yang tergambar melalui tekanan spasial di dalam gedung pertemuan serta tingginya etos kerja masyarakat industri pertambangan memperlihatkan interaksi yang kompleks antara ruang fisik dan dinamika sosial. Kesibukan rutinitas harian warga perkotaan yang berorientasi pada produktivitas ekonomi dan pendidikan membentuk karakter masyarakat yang berfokus pada urusan personal, namun tetap memiliki kepekaan sosial saat terjadi situasi kritis. Implikasi institusional dari hasil kajian ini mendorong pengembangan kurikulum sekolah untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek sosial yang adaptif. Melalui kegiatan bakti sosial dan kerja kelompok terpadu, siswa dilatih untuk menyeimbangkan antara pengembangan kapasitas akademik diri dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Walaupun demikian, keterbatasan analisis pada bagian ini adalah ketiadaan pengamatan langsung terhadap variasi adaptasi budaya pada kelompok masyarakat marginal yang tidak mendiami wilayah pusat kota (Jasmine et al., 2023).

Integrasi nilai-nilai ekopedagogi yang diturunkan dari unsur ekologi alam dan ekologi budaya terbukti mampu mentransformasi teks sastra menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang aplikatif. Pembiasaan menjaga fasilitas umum, pemahaman kesiapsiagaan bencana berbasis karakteristik wilayah, serta penguatan etos kerja keras menjadi fondasi utama dalam membangun profil pelajar yang berwawasan lingkungan dan berbudaya. Implikasi kebijakan pendidikan menggarisbawahi pentingnya pengayaan bahan ajar sastra berorientasi kearifan lokal untuk memperkuat identitas kultural peserta didik di tengah gempuran modernisasi global. Kendati demikian, keterbatasan pelaksanaan analisis ini bertumpu pada belum diukurnya tingkat efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter tersebut pada perubahan perilaku harian siswa di luar lingkungan sekolah secara kuantitatif (Khumairoh, 2022; Salisah et al., 2024; Siskayanti & Chastanti, 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, melainkan juga sebagai media dokumentasi ekologis dan instrumen pendidikan karakter yang relevan dengan realitas sosial. Penggabungan antara analisis kondisi fisik geografis dan dinamika kebudayaan lokal berhasil menyajikan pemahaman yang utuh mengenai hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkaya khazanah kajian ekokritik sastra berbasis kearifan lokal di Indonesia. Sementara itu, keterbatasan utama dari keseluruhan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya terpaku pada satu objek novel karya Honey Dee, sehingga daya generalisasi temuan terhadap peta sastra Kalimantan Timur secara luas masih terbatas. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan melibatkan beragam karya sastra daerah lain guna memperoleh gambaran ekologis yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Kresak Hitam* karya Honey Dee berhasil merepresentasikan dua aspek utama ekologi sastra, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya. Dimensi ekologi alam mengeksplorasi kondisi iklim tropis ekstrem serta tata ruang kota, sedangkan ekologi budaya merekam pergeseran gaya hidup digital masyarakat perkotaan tanpa mengikis nilai luhur gotong royong. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra populer berlatar dinamika perkotaan dapat difungsikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang

kaya akan nilai karakter peduli lingkungan dan peduli sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai ekologis tersebut, teks sastra terbukti relevan untuk mengubah pola pikir serta perilaku peserta didik agar lebih bertanggung jawab terhadap kelestarian ekosistem dan keharmonisan lingkungan sosial di sekolah.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi teks sastra berorientasi ekopedagogi ke dalam bahan ajar guna mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di tingkat sekolah menengah. Untuk penelitian di masa depan, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat menguji efektivitas penggunaan novel ini secara empiris di kelas melalui penelitian tindakan kelas atau metode eksperimen. Kajian lanjutan juga perlu melakukan studi komparatif ekokritik terhadap karya sastra lain yang berlatar wilayah perkotaan berbeda di Indonesia. Di samping itu, pengkajian dari sudut pandang interdisipliner yang menggabungkan analisis sastra dengan variabel tingkat partisipasi sosial siswa akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan *environmental awareness* peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assafar, J., Sakaria, & Abbas, R. R. (2025). Dampak perubahan moda transportasi terhadap eksistensi ojek konvensional di era digital. *Journal Publicuho*, 8(4), 2969–2978. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i4.1048>
- Darmawan, W., Wiryany, D., & Riyaldi, M. A. (2025). Pemanfaatan perpustakaan digital untuk memperkuat transformasi budaya gotong royong di Indonesia. *Media Informasi*, 34(2), 139–150. <https://doi.org/10.22146/mi.v34i2.22678>
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., Indarti, T., & Kurniawati, E. (2025). Local voices, ecological narratives, and postcolonial struggles: An eco-postcolonialism reading of Indonesian literature. *The International Journal of Critical Cultural Studies*, 24(1), 137–154. <https://doi.org/10.18848/2327-0055/cgp/v24i01/137-154>
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., Indarti, T., Kurniawati, E., Sya'adah, H., Sanubiaranto, S. T., Sa'diyah, I., & Rokhmawati, Z. (2025). Retro-prospective analysis of indigenous ecological narratives: Ecossemiotic-cultural perspectives on sustainable development. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 205–220. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19094>
- Faedlulloh, D., Meutia, I. F., Yulianti, D., & Karmilasari, V. (2021). Gotong royong digital: Praktik baru solidaritas warga di era pandemi. *Jantra*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.52829/jantra.v16i1.118>
- Hafida, S. H. N., Rokhmah, A. I. N., Kuncara, R. B., Wardani, V. A., Novianti, A. D., Yuniandari, K., Sahira, G. Y., Hidayat, M. A. S., Yudiantari, A. L., Handayani, E. D. F., & Zainuddin, A. (2020). Green literature untuk menumbuhkembangkan kesadaran ekologis di SD Muhammadiyah Program Khusus Bayat, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10795>
- Intan, M., Amir, J., & Juanda, J. (2024). Analisis nilai pendidikan moral dalam novel “Si Anak Pemberani” karya Tere Liye: Sebuah pendekatan Richard Eyre. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 1320–1334. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3466>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>

- Jafar, J., Iriany, R., Tenriana, N., & Muhdar, A. (2025). Pembelajaran sastra Indonesia berbasis ekokritik sebagai media edukasi nilai kearifan lokal dan kesadaran lingkungan di sekolah. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 86–94. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v10i2.10544>
- Jasmine, A. N., Yusuf, M., & Abdullah, I. (2023). Eksistensi dan koeksistensi budaya Tionghoa dalam masyarakat Jawa Yogyakarta. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 18(1), 15–26. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.5843>
- Khumairoh, A. (2022). The importance of inculcating character education in facing the era of globalization in the 21st century generation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 27–37. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.41787>
- Lutfiyana, A., Hartati, D., & Suntoko, S. (2023). Kajian etis dalam novel “Kokokan Mencari Arumbawangi” karya Cyntha Hariadi. *SeBaSa*, 6(1), 12–27. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.7148>
- Maggara, T. S., Putri, N. E., & Umar, G. (2025). Problematika pelayanan publik dalam pengelolaan lingkungan di era krisis iklim. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1347–1353. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.40990>
- Nadhira, Y., Tanjung, R. A. P. Y., Suherlinda, S., Hutagalung, S. H., Harahap, M., & Wuriyani, E. P. (2025). Pemanfaatan cerita rakyat berbasis antropologi sastra dalam pembelajaran di sekolah menengah atas: Menanamkan nilai-nilai budaya dan lingkungan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 18–22. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.10981>
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482–3489. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1344>
- Niapele, S., & Rahajaan, J. A. (2024). Analisis kebijakan publik dalam transformasi layanan transportasi massal. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 57–63. <https://doi.org/10.51135/kambotivol5issuel1page57-63>
- Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2022). Potret pendulangan intan, pertambangan batubara, dan kondisi sungai dalam novel-novel berlatar di Kalimantan Selatan. *ENGANG: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 3(1), 33–44. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7834>
- Rahman, H., Purwanto, W. E., Karuniawati, D. A., Fauziana, F., & Nuroniah, S. (2023). Ekokritik dalam cerita rakyat Papua Batu Keramat sebagai sarana pengajaran pemahaman lingkungan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 251–260. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.10292>
- Riambodo, P., & Kurniawati, W. (2023). Penerapan pembiasaan Rabu Bersih dalam meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menjaga lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3387–3396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6314>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Pendidikan karakter membangun peserta didik yang cerdas dan berkarakter di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 4(2), 91–100. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.v4i2.37620>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan pembudayaan di sekolah menengah pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>

- Sugiarto, S. R. (2024). Representasi Kota Balikpapan dan Kota Samarinda dalam cerpen (Hidup) Matinya Sebuah Kota karya Raudal Tanjung Banua. *Journal of Literature and Education*, 2(2), 127–134. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i2.78>
- Sukesi, Susilo, D., & Akbar, W. (2020). Economic development on society: Decision to keep driving on ride-sharing transportation in Indonesia. *Revista ESPACIOS*, 41(10), Artikel 17. <https://es.revistaespacios.com/a20v41n10/20411017.html>
- Yain, A., Sugito, S., Nasution, B., Harahap, M. E. U., & Nasution, I. (2026). Modal sosial masyarakat lokal dalam memperkuat ketahanan sosial pasca transformasi digital. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 2985–2994. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6111>